

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kekerasan seksual merupakan perlakuan kejahatan yang dapat terjadi kepada laki-laki atau perempuan. Kasus kekerasan seksual terhadap anak masih marak dalam pemberitaan, khususnya terhadap anak-anak penyandang disabilitas tunarungu (Pinasthika dan Sunarto, 2022). Kekerasan seksual bukan hanya dilakukan saat berhubungan seksual saja. Akan tetapi, banyak bentuk-bentuk tindakan yang dapat digolongkan menjadi kekerasan seksual. Diantaranya yaitu perkosaan dan pelecehan seksual karena adanya paksaan untuk melakukan kegiatan seksual yang tidak dikehendaki oleh korban. Tidak dapat dipungkiri bahwa kekerasan seksual dapat terjadi pada siapapun baik pada pria maupun wanita. Kekerasan seksual tidak mengenal usia, dan dapat terjadi pada orang dewasa maupun anak-anak (Magfiroh, 2017:3).

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), sebanyak 797 anak telah menjadi korban kekerasan seksual sepanjang Januari 2022. Jumlah tersebut setara dengan 9,13 % dari total anak korban kekerasan seksual pada tahun 2021 yang mencapai 8.730. Data tersebut berasal dari laporan yang didapatkan dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA). Deputi Perlindungan Khusus Anak KemenPPPA, Nahar mengungkapkan bahwa tren jumlah kasus kekerasan seksual kepada anak meningkat lantaran masyarakat kini memiliki keberanian untuk melapor (Fauzia, 2022:5).

Kekerasan seksual pada anak sudah sepatutnya tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena sampai sekarang masih banyak anak-anak korban kekerasan seksual yang tidak berani untuk menceritakan kejadian terkait apa yang telah mereka alami. Menurut Badan Pusat Statistik di tahun 2020 hingga 2021, jumlah anak yang menjadi korban kekerasan di Indonesia mencapai 9.093 ribu kasus. Namun

80% diantaranya tidak mau melaporkan kasusnya ke polisi. Sehingga hanya 20% saja yang berani melapor. Menurut I Gusti Ayu Darmawati selaku menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak RI mencatat bahwa kekerasan yang paling besar adalah tentang kekerasan dan eksploitasi seksual. Jumlahnya mencapai 30%, namun hal itu masih belum nampak semuanya. Sehingga menurutnya sebanyak 70% dari jumlah tersebut tidak terlihat, atau dengan kata lain tidak melaporkan kasusnya. Sehingga banyak kasus yang terjadi apabila anak korban kekerasan seksual tersebut tidak berani mengungkap kebenaran yang mereka alami akan menimbulkan trauma dan berakhir seperti gangguan jiwa, stress berat, hingga menjadi individu yang introvert dan tidak berani bersosialisasi dengan dunia luar (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, 2021).

Fenomena kekerasan yang kerap terjadi adalah kekerasan seksual pada anak Difabel. Hal ini disebabkan karena pelaku melihat bahwa anak-anak Difabel adalah korban yang polos dan lemah, sehingga mudah bagi pelaku untuk membuat perbuatan yang tidak senonoh kepada korbannya. Kekuatan yang dimiliki pelaku tidaklah sebanding dengan kekuatan korbannya yang merupakan anak-anak. Kekerasan seksual pada anak biasanya dilakukan oleh orang terdekat, yang dipercayai sepenuhnya oleh anak (Ningsih dan Sri, 2018:57).

Oleh karena itu, banyak sekali kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah mereka. Sebenarnya istilah anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang sangat luas. Namun cakupan konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan akibat faktor-faktor eksternal. Sementara anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanent adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan,

pendengaran, gangguan perkembangan, dan sebagainya (Balqis dan Nuryati, 2021:50).

Pemberitaan mengenai kekerasan seksual pada anak-anak di media cetak maupun elektronik akhir-akhir ini makin sering terlihat, baik yang terjadi dikalangan publik maupun di dalam rumah tangga. Dengan semakin terbukanya saluran informasi dan komunikasi, akses masyarakat terhadap informasi tentang berbagai bentuk tindak kekerasan diberbagai tempat semakin terbuka. Permasalahan sosial seperti kekerasan ini seringkali menyita perhatian para sineas dalam maupun luar negeri untuk mengangkatnya menjadi karya seperti film (Balqis dan Nuryati, 2021:51).

Film berkembang menjadi media komunikasi yang sangat kuat. Berbagai macam pesan dapat tersaji dengan baik di dalam sebuah film. Film dapat membawa dampak bagi penikmatnya, baik yang bersifat positif maupun negatif, tergantung cara penonton menyerap dan menonton sebuah film. Selain dianggap sebagai refleksi dari kehidupan, film juga menjadi media yang baik untuk merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat yang sangat banyak dan beragam (Hermawan, 2021:1).

Film dapat membuat orang tertahan, setidaknya mereka menontonnya lebih intens daripada media massa lainnya seperti televisi, radio, dan koran. Berbagai jenis genre film berfungsi untuk memudahkan orang untuk memilih film yang ingin mereka tonton. Seperti drama, komedi, aksi, horor, fantasi, fiksi ilmiah, dan lainnya. Para pebisnis film berlomba-lomba untuk membuat film yang dapat memenuhi selera dan kebutuhan penonton, mulai dari cerita fiksi sampai dengan mengangkat kisah nyata (Vivian, 2008: 159).

Kasus kekerasan seksual yang pernah terjadi pada anak berkebutuhan khusus yang kemudian di angkat menjadi film berjudul *Silenced* adalah kasus di sekolah tuna rungu di Gwangju-Korea Selatan pada tahun 2005. Dilansir dari *Tribune news*, setelah peluncuran film *Silenced* pada tahun 2011 secara global

mendapatkan sekitar 30 juta dolar. Sedangkan di situs IMDb, film *Silenced* mendapatkan skor 8.1 dari 10.

Kasus kekerasan seksual yang terjadi di Gwangju–Korea Selatan ini sangat tragis karena korban tersebut adalah anak-anak berkebutuhan khusus dan pelakunya adalah kepala sekolah serta guru-guru di sekolah tersebut. Anak-anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban kekerasan seksual ini tidak bisa membela diri karena mereka mempunyai kekurangan. Bahkan lebih tragisnya lagi, penduduk dan kepolisian setempat seolah menutup mata mengenai tindakan yang tidak berperikemanusiaan yang terjadi di dalam sekolah tersebut. Bahkan anak-anak yang mencoba melapor akan dipulangkan kembali ke sekolah tanpa kasus mereka di proses oleh polisi. Ketika dikembalikan ke sekolah, anak-anak itu akan menerima pukulan dan hukuman dari para guru.

Gambar 1.1 Poster Film Korea *Silenced*



Sumber : Viu.com

Seperti dalam adegan film *Silenced*, dimana Yeon Doo yang diperankan oleh Kim Hyun Soo mendapatkan tindakan kekerasan oleh penjaga asramanya yang menenggelamkan kepala Yeon Doo ke dalam mesin cuci yang menyala dan berisi air. Diperlihatkan juga bahwa Min Soo yang diperankan oleh Baek Seung Hwan

yang dipukuli dan disiksa oleh salah satu gurunya yang malah disaksikan oleh kepala sekolahnya sendiri. Selain itu ada beberapa sisiwi yang diintip oleh kepala sekolahnya ketika sedang berada di kamar mandi. Setelah film ini ditayangkan, banyak masyarakat yang merasa tidak nyaman dan marah dengan adegan kekerasan yang secara gamblang disajikan dalam film tersebut. sehingga kemungkinan penonton, khususnya perempuan dewasa yang akan mengalami ketakutan apabila mempunyai anak atau salah satu keluarganya akan diperlakukan sama ketika berada jauh dari pengawasan orang tua mereka.

Gambar 1.2 Cuplikan Adegan Kekerasan di Film *Silenced*



Sumber: Viu.com

Kekerasan seksual dilakukan dengan tidak manusiawi karena para pelaku melihat dari beberapa faktor sehingga memberikan mereka kesempatan untuk “melukai” anak-anak itu. Faktor tersebut di antaranya yang pertama karena anak-anak ini memiliki kesulitan untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Faktor selanjutnya adalah para korban sudah tidak memiliki orang tua ataupun dengan sengaja di telantarkan oleh orang tuanya, serta anak-anak ini hidup dibawah garis kemiskinan.

Kasus mengenai Sekolah Inhwa ini terungkap pada tahun 2005 ketika seorang guru memberitahukan hal tersebut pada kelompok hak asasi manusia. Atas tindakannya itu, guru tersebut dipecat. Polisi memulai penyelidikan empat bulan kemudian, setelah mantan siswa sekolah tersebut berbicara dengan salah satu stasiun TV nasional. Pemerintah Gwangju dan pihak sekolah melemparkan kasus

tersebut bolak-balik. Lalu para siswa dan orang tua melancarkan aksi mereka selama delapan bulan dengan duduk di depan kantor pemerintah Gwangju untuk menyerukan keadilan.

Film *Silenced* dipilih karena merepresentasikan kekerasan seksual berdasarkan pada kisah nyata yang terjadi di Gwangju, Korea Selatan. Film ini memiliki akurasi data faktual dan mencerminkan realitas sosial di Korea Selatan. Selain itu, film ini juga menunjukkan secara jelas perlakuan kekerasan seksual pada anak tuna rungu di sekolah tersebut.

Menurut data yang dikeluarkan oleh Korean Women's Development Institute (KWDI) pada tahun 2019 terjadi 10.000 kasus dan terus bertambah setiap tahunnya. Kasus kekerasan seksual baik menimpa perempuan maupun anak-anak di Korea Selatan mengalami kenaikan yang pesat pada tahun 2021 sebanyak 30.000 kasus. Sedangkan menurut data yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesetaraan Jender dan Keluarga Republik Korea Selatan pada tahun 2021 mencapai 16.546 kasus kekerasan seksual, dimana 6.404 kasus yang dilaporkan dan 4.831 kasus yang tidak dilaporkan (Yurisa, 2021:2).

Untuk mengakhiri kekerasan pada anak, UNICEF menyerukan kepada pemerintah untuk segera mengambil tindakan dan mendukung panduan INSPIRE yang telah disepakati dan dipromosikan oleh WHO, UNICEF dan Kemitraan Global. Beberapa diantaranya adalah memasukkan pendidikan, kesejahteraan sosial, sistem peradilan dan kesehatan. Selain itu perlu adanya perubahan perilaku orang dewasa dan merespon faktor-faktor yang berkontribusi pada kekerasan terhadap anak, termasuk ketidaksetaraan ekonomi dan sosial, norma-norma sosial dan budaya yang mendukung kekerasan, kebijakan dan legislasi yang tidak memadai. Membangun sistem pelayanan sosial untuk memberikan rujukan, konseling dan layanan terapeutik untuk anak-anak yang telah mengalami kekerasan. Mendidik anak-anak, orang tua, guru, dan anggota masyarakat untuk mengenali kekerasan dalam segala bentuknya dan memberdayakan mereka untuk berbicara dan melaporkan kekerasan dengan aman (Magfiroh, 2017:9).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis resepsi untuk mengkaji objek yang diteliti dalam film *Silenced*. Analisis resepsi menurut Stuart Hall ada 3 jenis tahapan, yang pertama adalah *Dominant Hegemonic*, *Negotiated Reading*, dan *Counter Hegemonic* (Islamiyati, 2017:8). Analisis resepsi menekankan pada pemakaian media sebagai cerminan latar belakang dan budaya dari setiap individu yang merupakan bagian dari proses pemaknaan melalui persepsi audiens yang dapat menjelaskan dan memahami isi pesan yang disampaikan oleh media. Penelitian ini juga melibatkan beberapa audiens dari film *Silenced* yang menjadi responden untuk mendapatkan data yang valid. Penelitian ini penting dilakukan karena menyangkut dengan kekerasan seksual, khususnya yang terjadi kepada anak-anak.

Penelitian ini juga menggunakan informan perempuan sebagai objek yang diteliti. Mengingat banyaknya bentuk kekerasan seksual yang terjadi kepada perempuan menjadi hal signifikan untuk dibahas. Kebiasaan masyarakat yang cenderung menyalahkan korban dan menutup mata pada pihak yang sesungguhnya bersalah adalah bentuk nyata dari kasus kekerasan seksual perempuan di Indonesia. Survei lembaga non-profit pendukung para penyintas kekerasan seksual, Lentera Sintas Indonesia pada 2020 menemukan bahwa 93% korban pemerkosaan tidak pernah melaporkan kasus mereka ke aparat hukum. Hanya 1% korban yang memilih jalur hukum.

Salah satu penyebab belum berakhirnya kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia adalah dianutnya budaya patriarki dalam masyarakat Indonesia. Sudut pandang yang menjunjung tinggi kuasa laki-laki itu sudah terlanjur dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Akibatnya, banyak laki-laki yang bertingkah semena-mena dan perempuan tidak sadar akan pemenuhan hak-haknya (Yurisa, 2021:4).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana pemahaman dan makna yang diterima penonton perempuan pada film *Silenced* terhadap adegan kekerasan yang terjadi di kalangan anak-anak. Berdasarkan data

di atas, tindakan kekerasan seksual tidak hanya terjadi kepada anak-anak. Perempuan juga menjadi korban kekerasan seksual. Berdasarkan pengalaman pribadi baik secara sosial, budaya, dan agama yang nantinya responden akan aktif memaknai pesan yang diterima setelah menonton film *Silenced*. Pengalaman tersebut yang nantinya digunakan oleh peneliti sebagai acuan untuk meneliti bagaimana respon dan tanggapan perempuan yang menonton film *Silenced*.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana audiens perempuan memahami dan memaknai adegan kekerasan seksual terhadap anak-anak di film Korea *Silenced*?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian yang berjudul "Analisis Resepsi Penonton Perempuan Terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak Dalam Film *Silenced*" ini memiliki tujuan untuk mengajak masyarakat lebih peduli terhadap kekerasan seksual yang terjadi di sekitar.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini memiliki manfaat untuk pemahaman dan referensi lanjutan dari kajian komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai analisis resepsi dan tindakan kekerasan seksual yang terjadi kepada anak-anak.

1.5 SISTEMATIKA BAB

Untuk memberikan gambaran yang jelas terkait penelitian ini, maka disusunlah sistematika bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab yang menjelaskan tentang masalah yang melatarbelakangi penelitian terkait resepsi penonton perempuan terhadap kekerasan seksual pada anak dalam film *Silenced*. selain itu dijelaskan juga mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika bab.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan teknik analisis data serta variabel penelitian dan sesuai kebutuhan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil analisis dan bukti-bukti yang ditemukan dari permasalahan penelitian yang relevan dengan teori atau konsep metode yang digunakan.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran serta agenda penelitian lanjutan yang penting dilakukan.